

Babay Suhaemi

Dosen UIN SGD
Bandung

URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB BAGI JURU DAKWAH

Abstract

Arabic language was chosen by Allah the Almighty as the official language of the last religion, Islam. Undoubtedly, Muslims are supposed to be found of Arabic language and to make every possible effort to learn this holy language. Allah the Almighty sorted out Arabic as Quranic language because it is the best of the existing languages. By mastering Arabic language, we could access abundant Islamic heritages, especially in classical books such as: science, philosophy, theology, and so on. Mastering Arabic language is thus very important, especially for Islamic preachers (da'i) without which they could not understand Islamic basic tenets, Al-Qur'an and Hadith. Psychologically, mastering Arabic language would optimize the effectiveness of dakwah, particularly in transmitting Islamic knowledge to the ummah.

خلاصة

يتم اختيار اللغة العربية من قبل الله سبحانه وتعالى لدين الإسلام. مما لا شك فيه، يجب على كل مسلم أن يحب اللغة العربية ومحاولة استيعابها. جعل الله سبحانه وتعالى اللغة العربية لغة القرآن لأنها أفضل اللغات الكائنة على الأرض. وبإتقان اللغة العربية فيمكن لنا الوصول إلى وفرة التراث الإسلامي، وخصوصاً في الكتب السلفية المتضمنة على أنواع العلوم والفلسفة والكلام وغيرها. وإتقان اللغة العربية مهم جداً، خاصة بالنسبة للدعاة لأنها سوف تستخدم لفهم المبادئ الأساسية الإسلامية مما وجدنا في القرآن والحديث. و يعين إتقان اللغة العربية الى تعظيم نتجة الدعوة لنقا المعاف الاسلامة الامة.

Kata Kunci:

Penguasaan Bahasa Arab, Da'i, Dakwah,
dan Psikologi Dakwah

Pendahuluan

Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang menjadikan bahasa sebagai alat yang penting untuk memelihara keutuhan dan kemurnian ajarannya. Bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Fungsi bahasa, dalam hal merupakan alat pembentukan kepribadian dan di dalam bahasa pula terkandung suatu bentuk kebudayaan.

Tidak perlu penjelasan lagi bahwa Bahasa Arab mutlak diperlukan dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Karena, sebagaimana kita semua maklum, buku-buku atau kitab-kitab sumber pengetahuan Islam, terutama yang lebih luas dan lebih lengkap pada umumnya masih ditulis dalam bahasa Arab. Al Qur'anul Karim dan Hadits Nabawi semuanya memakai bahasa Arab. Kitab-kitab para ulama Islam mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam masih banyak yang ditulis dalam bahasa tersebut.¹

Kalau ditelusuri secara historis, Bahasa Arab (اللغة العربية *al-lughah al-'Arabīyah*), atau secara mudahnya Arab (عربي 'Arabī), merupakan termasuk rumpun bahasa Semitik² yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa Arab, dari segi kuantitas penuturnya merupakan sebuah bahasa yang terbesar dalam keluarga bahasa Semitik. Secara genealogi bahasa, ia mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh sekitar 200 juta umat manusia³ dan digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu

¹ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, (Bandung: al Ma'arif, 1980), h. 5

² Janet C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), hal. 1, dan lihat juga Kenneth Katzner, *The Languages of the World*, (London: Routledge, Third Edition, 2002), h. 7

³ Leslie J. McLoughlin, *Colloquial Arabic (Levantine)*. (London: Routledge, 1982), hal. 1

saja, ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan.⁴

Di dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang menjadi alat komunikasi di dunia ini, Bahasa Arab mempunyai berbagai keunggulan, sehingga idealnya umat Islam bisa lebih maksimal dalam upaya mempelajari dan mendalami bahasa ini. Baik dengan mempelajarinya untuk diri mereka sendiri ataupun memfasilitasi dan mengarahkan generasi penerus untuk tujuan tersebut.

Minat terhadap penguasaan bahasa Arab, selain memang yang sudah pasti pada negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, hal ini juga terjadi pada negara-negara Barat. Di Amerika misalnya, hampir tidak ada satu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Sebagai contoh, *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta paling terpadang di dunia yang didirikan oleh para 'alim-ulama' protestan, dan *Goergtown University*, sebuah universitas swasta Katholik, keduanya mempunyai pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*.⁵

Dari sumbangsinya terhadap perkembangan bahasa lain di dunia, bahasa Arab telah menyumbangkan banyak kosakata kepada bahasa lain, terutama di dunia Islam, dimana hal tersebut posisinya sama dengan peranan bahasa Latin atas mayoritas bahasa Eropa.

Kalau kita tengok sejarah, maka semasa abad pertengahan bahasa Arab juga berperan sebagai sarana utama budaya, khususnya dalam bidang sains (ilmu pengetahuan alam), filsafat, dan berbagai disiplin lainnya sehingga hal tersebut kemudian menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab dalam perbendaharaan bahasanya.

⁴ Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1

⁵ *Ibid.*, h. 1

Pengaruh dan peranan bahasa Arab, makin hari makin menjadi besar. Bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan ummat Islam, tetapi juga sebagaimana yang dtelah disebutkan sebelumnya yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁶

Bahkan lebih dari itu, bahasa Arab juga dapat dianggap sebagai peletak batu pertama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat dewasa ini. Dan juga dalam forum internasional, bahasa Arab sudah diakui sebagai bahasa resmi dalam kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)⁷

Dalam catatan sejarah, pengaruh sosial, ekonomi dan politik negara-negara Arab masa lampau banyak mempengaruhi perhatian umum untuk mempelajari bahasa Arab. Akibat Perang Dunia I, keadaan sosial, ekonomi dan politik dunia Arab masa surut yang drastis. Era imperialisme-kolonialisme negara-negara Barat atas negara-negara Timur menempatkan dunia Arab dalam posisi yang tidak menguntungkan.⁸

Akan tetapi berangsur-angsur kondisi tersebut kemudian mengarah kepada perkembangan yang lebih baik, dimana Islam dan bahasa Arab telah menjadi pusat perhatian dan studi di berbagai penjuru dunia.

Secara faktual, adanya pengaruh bahasa Arab telah menjadi sesuatu yang alamiah terutama pada negara-negara yang pernah dikuasai oleh Islam. Bahasa Arab merupakan sumber perbendaharaan utama untuk bahasa bahasa Berber, Kurdi, Parsi, Swahili, Urdu, Hindi, Turki, Melayu, dan Indonesia. Contohnya perkataan Arab yang banyak dipakai diberbagai bahasa tersebut yaitu kata '*kitab*' (buku) digunakan dalam semua bahasa di atas, selain dari Melayu dan Indonesia.

Khusus untuk kasus bahasa Indonesia, ia menyerap sangat banyak bahasa Arab ke dalam

⁶ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 5

⁷ *Ibid.*, h. 5

⁸ Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009) h. ix

perbendaharaan katanya. Sehingga kita bisa mengetahui, betapa ada banyak kata yang sumbernya dari bahasa Arab, hal tersebut dapat berarti bahwa unsur serapan dari bahasa Arab termasuk paling dominan dalam bahasa Indonesia.

Fakta dan data menunjukkan bahasa Arab sudah mulai dikenal sejak masuknya Islam ke wilayah Tanah Air Nusantara. Bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, bahasa Arab bukanlah 'bahasa asing' karena muatannya menyatu dengan dengan kebutuhan umat Islam.⁹

Dengan demikian, penguasaan terhadap bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting, Bahkan menjadi ciri khas kaum muslimin. Dengan memahami bahasa Arab, penguasaan terhadap Al Qur'an dan As Sunnah menjadi lebih mudah. Sehingga akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari dan memahami pengetahuan dan ajaran Islam, yang dengannya seseorang akan dapat menjadikannya sebagai *way of life*, dari sumber aslinya tidak mungkin terjadi kecuali dengan penguasaan bahasa Arab, meskipun dalam tingkat minimal.¹⁰

Untuk memahami Al Quran, hadits, kitab tafsir, ilmu fiqh, ilmu kalam, tasawuf dan cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya memerlukan penguasaan bahasa Arab. Dengan demikian dapat dikatakan, bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam merupakan kebutuhan utama setiap muslim, khususnya dalam hal ini adalah bagi para da'i (juru dakwah).

Pentingnya bahasa Arab bagi para da'i adalah sebagai instrumen, alat, piranti atau pintunya. Belajar tafsir, hadits, fiqh atau apalagi ingin menjadikan al Qur'an dan hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan tanpa menguasai terlebih dahulu Bahasa Arab yang memadai, sama halnya mau menangkap ikan dengan tangan kosong, maka tidak akan mungkin didapat ikan yang segar. Atau, mau masuk rumah tidak mengetahui

⁹ *Ibid.*, h. vii

¹⁰ *Ibid.*, h. xi

pintunya, maka tidak akan berhasil memasuki rumah itu.

Dalam realitasnya, masyarakat sudah sedemikian tinggi memosisikan bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam. Sehingga, seorang da'i misalnya, sekalipun berhasil memberikan uraian tentang Islam sedemikian luas dan mendalam, ia tetap dianggap kurang sempurna jika ia kurang fasih dalam mengucapkan ayat-ayat al Qur'an dan hadits Nabi. Fenomena ini menunjukkan betapa tingginya masyarakat kita dalam menghargai bahasa Arab.

Dorongan untuk belajar bahasa arab bukan hanya khusus bagi orang-orang di luar negara Arab. Bahkan para salafush sholeh sangat mendorong manusia (bahkan untuk orang Arab itu sendiri) untuk mempelajari bahasa arab.

Bahasa arab adalah bahasa yang luar biasa, bahasa yang memiliki kosakata yang sangat banyak, satu huruf dalam satu kalimat saja, apabila dihilangkan atau di tambahkan akan menimbulkan perubahan arti yang sangat jauh berbeda, cara pembacaan harakat yang salah maka akan menimbulkan makna yang jauh berbeda.

Atas latar belakang inilah, maka makalah singkat ini akan membahas tentang pentingnya penguasaan terhadap bahasa Arab khususnya bagi para da'i (juru dakwah) sehingga kualitas dakwah yang akan disampaikannya benar-benar bersumber dari pemahaman Islam yang benar dan menyeluruh.

Fungsi Bahasa (Arab)

Istilah *bahasa* dalam bahasa kita sama dengan istilah *lughat(un)* dalam bahasa Arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Perancis, *sprach* dalam dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, *taal* dalam bahasa Belanda dan *bhasa* dalam bahasa Sansekerta. Istilah-istilah ini masing-masing mempunyai aspek khusus sesuai dengan masyarakatnya, sehingga merupakan konsepsi yang tidak mudah dibatasi.¹¹

¹¹ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 7

Definisi tentang bahasa (*lughat[un]*) yang populer di negeri Arab dan banyak disebut dalam kamus-kamus adalah yang diberikan oleh ahli linguistik Arab, Ibnu Jinny (wafat 392 H) sebagai berikut:..”*Bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengekspresikan keinginannya*”. Menurut Dr. Mahmud Hijaazi, definisi ini sangat cermat dan intinya sesuai dengan unsur-unsur definisi bahasa menurut ahli-ahli mutakhir. Karena, definisi ini dari satu segi menjelaskan ujud bunyi dari lambang bahasa, fungsinya untuk ekspresi dalam masyarakat.¹²

Sebelum membahas lebih jauh tentang pentingnya penguasaan bahasa Arab, ada baiknya diuraikan tentang fungsi bahasa (termasuk dalam hal ini yaitu bahasa Arab) dalam kehidupan umat manusia. Pada perkembangannya, bahasa berkembang setaraf dengan kemajuan peradabannya. Fungsi bahasa dalam hal ini terdapat 10 (sepuluh) hal, yaitu:¹³

Pertama, bahasa digunakan orang untuk mengetahui kebutuhan dasarnya dan mencapai maksud-maksud serta berbagai kepentingannya dalam rangka aktualisasi diri.

Kedua, bahasa digunakan orang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, harapan, keinginan, cita-cita dan pikiran seseorang. Sebaliknya, bahasa juga menjadi alat untuk mengerti dan menghayati perasaan, harapan, keinginan dan pikiran orang lain.

Ketiga, bahasa adalah alat berfikir. Ketika sebuah gagasan atau ide timbul dalam pikiran, ia bukanlah bahasa karena belum mempunyai bentuk tertentu. Tetapi, ketika gagasan itu sudah dituangkan dan diatur urutan unsur-unsurnya dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dicatat dengan simbol (tulisan), maka gagasan itu menjadi sebuah bahasa karena ia sudah mempunyai bentuk dan berwujud.

Keempat, bahasa adalah alat usaha untuk meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok

¹² *Ibid.*, h. 8

¹³ Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.....*, h. 45

orang atau masyarakat, baik melalui forum diskusi formal, pertukaran pikiran, karya-karya ilmiah maupun siaran-siaran radio dan televisi.

Kelima, bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain, dan menjadi media penghubung antara masyarakat suatu bangsa dengan yang lainnya. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat memperdekat hubungan dan menciptakan saling pengertian antar bangsa.

Keenam, bahasa merupakan salah satu lambang agama. Bahasa Ibrani menjadi alat publikasi bagi agama Yahudi. Bahasa Latin menjadi alat propaganda bagi agama Katholik Roma. Bahasa Inggris menjadi alat propagasi bagi kebanyakan Kristen Protestanisme. Bahasa Yunani dan Slavia menjadi alat misi bagi gereja-gereja Kristen Timur. Bahasa Sansekerta menjadi alat bagi agama Hindu dan Budha. Dan bahasa Arab menjadi alat dakwah bagi agama Islam.

Ketujuh, bahasa menjadi pendukung utama dan mutlak bagi seluruh pengetahuan manusia. Tidak ada satu pengetahuanpun (Kecuali seni rupa yang banyak menggunakan bahasa visual) yang disampaikan dengan efisien selain lewat media bahasa. Sebagian besar bidang pengajaran menjadikan bahasa sebagai alat terpenting dan mutlak diperlukan.

Kedelapan, bahasa merupakan landasan yang asasi bagi semua bentuk kerjasama antar manusia karena tanpa bahasa peradaban tidak mungkin dapat dikembangkan. Dengan bahasa pula peradaban (*civilization*) dan kebudayaan manusia dapat dipelihara, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kesembilan, bahasa menjadi alat pemersatu. Bangsa yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam ras, etnis, agama dan sosial-ekonomi hanya dapat bersatu dan kompak jika diikat dan dijalin oleh kesatuan bahasa.

Kesepuluh, bahasa juga menjadi senjata bagi gerakan subversif untuk mempropagandakan kepentingan mereka, termasuk kalangan intelijen guna melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan.

Dalam hal ini, kadang-kadang bahasa dapat berfungsi lebih efektif daripada senjata lainnya.

Bahasa Arab dan Perkembangannya

Bahasa Arab, sebagaimana telah disebutkan di dalam pendahuluan, merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit yang paling maju. Sedangkan bahasa Semit merupakan bahasa yang paling maju di dunia. Teori yang termasyhur, teori Max Muller, membagi-bagi bahasa manusia itu menjadi tiga rumpun bahasa, yaitu: (1) rumpun bahasa Indo-Eropa, (2) rumpun bahasa Semit-Hemit, dan (3) rumpun bahasa Turania.¹⁴

Rumpun bahasa Semit-Hemit tersebar di negara-negara Arab dan Afrika, dan terbagi dua kelompok besar, yaitu: *pertama*, bahasa-bahasa Hemit, diantaranya bahasa Mesir Kuno, Qibti, Barbar dan Couchhitiques, dan *kedua*, bahasa-bahasa Semit, yaitu bahasa yang dipergunakan oleh anak cucu Sam bin Nuh. Bahasa Semit ini terbagi (1) Bagian Timur: Babilonia dan Asyuria, (2) Barat: Sebelah utara meliputi bahasa Kana'an dan sebelah selatan meliputi bahasa Arab, baik Arab Selatan maupun Arab Utara.¹⁵

Dalam perkembangannya, bahasa Arab modern mempunyai berbagai dialek sesuai dengan latar belakang geografis maupun sosiologisnya. Adapun dialek utama di Arab adalah sebagai berikut:

1. Dialek Mesir مصري : Dipakai oleh sekitar 76 juta rakyat Mesir.
2. Dialek Maghribi مغربي : Dipakai oleh sekitar 20 juta rakyat Afrika Utara
3. Dialek Levantine: Disebut juga Dialek Syam. Dipakai di Syria, Palestina, Lebanon dan Gereja Maronit Siprus
4. Dialek Iraq عراقي : Mempunyai perbedaan khusus, yaitu perbedaan dialek di utara dan selatan Iraq
5. Dialek Arab Timur بحريني : Dipakai di Oman, di Arab Saudi dan di Irak bagian Barat.

¹⁴ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 9

¹⁵ *Ibid.*, h. 10

6. Dialek Teluk خليجي : Dipakai di daerah Teluk, yaitu di Qatar, Unu Emirat Arab dan Saudi Arabia. Sedangkan beberapa dialek bahasa Arab lainnya adalah:
 1. Dialek Hassāniya حساني : Dipakai di Mauritania dan Sahara Barat
 2. Dialek Sudan سوداني : Dipakai di Sudan dan Chad
 3. Dialek Hijazi حجازي : Dipakai di daerah barat dan utara Arab Saudi dan timur Yordania
 4. Dialek Najd نجدي : Dipakai di Najd, Arab Saudi
 5. Dialek Yamani يماني : Dipakai di Yaman
 6. Dialek Andalus أندلسي : Dipakai di Andalus sampai abad ke-17
 7. Dialek Sisilia سقلي : Dipakai di Sisilia

Semenanjung Arab sejak sebelum datangnya Islam telah berbicara dengan dengan satu bahasa, tetapi ucapannya berbeda-beda menurut perbedaan milieu masing-masing. Artinya walaupun satu bahasa Arab, tetapi mempunyai dialek yang bermacam-macam. Hanya disini ada dialek yang yang dominan diantara dialek-dialek tersebut, yaitu dialek *Quraisy*. Disnilah bahasa Quraisy menjadi *lingua franca (al-lughat al-musytarakah)*, dan menjadi *bahasa Arab Standar*. Yaitu bahasa yang kemudian digunakan oleh turunnya Kitab Suci Al Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Bahasa yang matang dan amat tinggi nilai kesusateraanannya, yang tepat untuk kitab yang kemudian menjadi mu'jizat Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Dengan demikian, menjelang kedatangan Islam, bahasa Arab standar sudah hadir dan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Ada berbeberapa faktor yang menjadi penyebab berkembang cepatnya bahasa Arab standar ini, antara lain, adanya anggapan masyarakat bahwa menguasai bahasa Arab Standar merupakan kebanggaan tersendiri. Bahkan, di beberapa kabilah, berbahasa Arab standar seolah-olah menjadi

¹⁶ *Ibid.*, hal. 11

salah satu syarat bagi setiap orang yang ingin diakui sebagai tokoh terkemuka dalam masyarakat.¹⁷

Sesudah kedatangan Islam, bahasa Arab standar menjadi berkembang dan tersiar lebih luas lagi disebabkan turunnya Al Qur'an dengan bahasa tersebut. Besar sekali pengaruh agama Islam terhadap perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab Standar meluas disegala penjuru daerah-daerah Islam. Bukan saja menjadi bahasa agama, tetapi juga menjadi bahasa kebudayaan bagi dunia Islam.¹⁸

Pada zaman Bani Umayyah bahasa Arab memasuki lapangan baru, yaitu dunia penulisan atau kepengarangan. *Ibnul Muqaffa'* (wafat 142 H) dikenal sebagai pelopor orang yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa menulis. Ia telah menterjemahkan sejumlah banyak buku dari bahasa vahlawi. Berbagai ilmu pengetahuan mulai timbul dan berkembang.

Hingga pada zaman Abbasiyah, peranan bahasa Arab semakin besar, sehingga menjadi bahasa ilmu dan kebudayaan. Dengan kemajuan dunia Islam yang makin luas, maka dalam proses perkembangan itu bahasa Baduwi pada abad ke-4 Hijrah mulai hilang nilainya, karena kebutuhan masyarakat jauh lebih banyak.¹⁹

Kemudian dalam proses perkembangannya, bahasa Arab mengalami masa surut setelah banyaknya penguasa negara Islam dari golongan bukan Arab. Sejak abad ke-5 Hijrah itu bahasa Arab mulai mundur dan menjurus untuk menjadi bahasa agama saja. Keadaan semacam itu berlangsung terus sampai selama Zaman Utsmani.

Titik terang mulai nampak lagi bagi bahasa Arab setelah *Muhammad Ali Pasya* berkuasa di Mesir dan terbuka matanya oleh ketinggian orang-orang Barat, khususnya bangsa Perancis. Hasil pengiriman misi-misi ilmiah yang dilakukannya ke Eropa berhasil memindahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Dalam hal ini besar sekali peranan al Azhar. Sejak ini bahasa

¹⁷ Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab....*, h. 17

¹⁸ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 11

¹⁹ *Ibid.*, hal. 12

Arab Fusha mulai berkembang lagi, memegang peranannya dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya pembinaan bahasa Arab pada awal abad ke-20 antara lain dengan mendirikan *Lembaga Bahasa Arab* pada tahun 1934.²⁰

Pada setiap komunitas Arab masa kini akan ditemukan dua macam varietas. *Pertama*, varietas bahasa Arab kolokwial, atau dialek lisan setempat. Bahasa inilah yang diperoleh setiap orang dalam suatu komunitas Arab sejak masa kanak-kanak, dan dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh setiap orang, baik yang terpelajar sampai mereka yang buta huruf. *Kedua*, varietas yang disebut pengamat dengan bahasa Arab Klasik (*classical Arabic*) yang kini kadang-kadang disebut sebagai “Bahasa Arab Standar Modern”²¹

Varietas kedua inilah yang relatif tidak berubah sejak zaman Rasulullah Saw, Ghazzawi berpendapat:²²

....since classical Arabic has changed so little since Muhammad's time, Arab today can read Arabic written in seventh or eight century without too much difficulty. This is quite different from the situation in English, as we cannot read Old English texts without special study, as though for foreign language. (.Bahasa Arab klasik sedikit sekali mengalami perubahan semenjak masa Nabi Muhammad Saw, bangsa Arab saat ini dapat membaca tulisan berbahasa Arab abad ke-7 atau ke-8 M tanpa mengalami banyak kesulitan. Hal ini sangat berbeda dengan Bahasa Inggris, dimana kita tidak dapat membaca teks-teks berbahasa Inggris Kuno tanpa tanpa belajar khusus untuk itu)

Kemuliaan Bahasa Arab

Kalau kita renungkan, sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang ahlipun pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan.

²⁰ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 12-13

²¹ Sabah Ghazzawi, *The Arabic Language*, (Washington: Center for Contemporary Arab Studies, 1992), h. 2

²² *Ibid.*, h. 2

Sehingga, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur.

Salah satu kemukjazatan Al Qur'an itu ialah ekspresi puitisnya yang sangat khas dan unik. Dan kekhasan serta keunikan ekspresi puitis tersebut jelas sekali berkat digunakannya bahasa Arab. Dengan perkataan lain, segi kemukjazatan Al Qur'an tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya.²³ Sekedar sebagai contoh, dapat kita rasakan ekspresi puitis yang khas dan unik Surah al-'Adiyat (yang transliterasi berdasarkan bunyinya sebagai berikut):

*Wa 'l-âdiyati dlabhâ,
fa 'l-mûriyâti qadhâ,
fa 'l-mughîrâti shubhâ,
fa atsarna bihi naq'â,
fa wasathna bihi jam'â,
Inna 'l-insâna li rabbihi lakanûd,
wa innahû 'al â dzalika lasyadid,
Afa lâ ya'lamu idzâ bu'tsira mâ fi 'l-qubur,
wa hushshîla mâ fi 'sh-shudûr?
Inna rabbahum bihim yawma 'idzin lakhabîr.²⁴*

Ekspresi puitis yang khas dan unik, yang ia sendiri mempunyai kekuatan metafisis yang aneh pada para pendengarnya itu, dengan sendirinya akan hilang jika bahasa mediumnya dipindah dari bahasa Arab ke bahasa manapun lainnya. Dan jika diterjemahkan juga, antara lain karena memenuhi keperluan memahami makna ajaran Kitab Suci itu untuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, maka hasilnya

²³ Kata Pengantar Prof. Dr. Nurcholis Madjid, *Universalisme Islam dan Kedudukan Bahasa Arab*, dalam buku Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. xx

²⁴ Q.S. 100: 1-11

bukanlah Al Qur'an itu sendiri, melainkan "terjemahan" atau "tafsir".²⁵

Sehingga dengan demikian, tidak perlu diragukan lagi, maka sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*"²⁶

Keutamaan bahasa arab sangatlah banyak. Sebagaimana perkataan Ibnu Katsir rahimahullah ketika menafsirkan ayat tersebut Ia berkata, "Yang demikian itu (bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia (yaitu Al-Qur'an) diturunkan kepada Rasul yang paling mulia (yaitu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam) dengan bahasa yang paling mulia (yaitu bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataran yang paling mulia di atas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (yaitu Ramadhan), sehingga Al-Qur'an menjadi sempurna dari segala sisi."²⁷

Pentingnya mempelajari bahasa Arab salah satunya juga berasal dari Umar bin Khaththab radhiallahu 'anhu yang berkata, "Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia bagian dari agama kalian."²⁸

Dari Hasan Al-Bashari, beliau pernah ditanya, "Apa pendapat Anda tentang suatu kaum yang belajar

²⁵ Kata Pengantar Prof. Dr. Nurcholis Madjid, *Universalisme Islam...*, h. xx-xxi

²⁶ Q.S. 12: 2

²⁷ *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir Surat Yusuf

²⁸ Ibnu Taimiyah, *Iqtidâ al-Shirâth al-Mustaqim*, Dar al Fikr, tt, Jilid 1/527

bahasa arab?” Maka beliau menjawab, “Mereka adalah orang yang baik, karena mereka mempelajari agama nabi mereka.”²⁹

Dan masih banyak lagi ulama generasi *salaf* yang menekankan pentingnya mempelajari bahasa Arab, karena keutamaan dan kemuliaan bahasa tersebut. Setidaknya ada 4 (empat) hal yang menjadi keutamaan bahasa Arab, yaitu

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa Al Quran. Allah Swt berfirman dalam Surah az Zukhruf ayat 3: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kalian memahaminya.*”³⁰
- b. Bahasa Arab merupakan bahasa Nabi Muhammad Saw dan bahasa verbal para sahabat. Hadits-hadits Nabi yang sampai kepada kita dengan berbahasa Arab. Demikian juga kitab-kitab fikih, tertulis dengan bahasa Arab. Sehingga, penguasaan bahasa Arab menjadi pintu gerbang dalam memahami berbagai wairisan keilmuan Islam.
- c. Bahasa Arab mempunyai susunan kata yang tidak banyak. Mayoritas terdiri dari tiga huruf saja. Hal tersebut akan mempermudah pemahaman dan pengucapannya.
- d. Terdapat keindahan dalam kosakata Arab, sehingga orang yang mencermati ungkapan dan kalimat dalam bahasa Arab, maka ia akan merasakan sebuah ungkapan yang indah dan jelas, tersusun dengan kata-kata yang ringkas dan padat.

Agama Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah *ta’ala* berfirman dalam Surah Al ‘Alaq ayat 1: “*Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.*”³¹

Dengan menggunakan bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Dalam sejarahnya hingga saat ini bahasa Arab telah menjadi sarana mentransfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya

²⁹ *Mafatihul Arrobayah*, dikutip dari Majalah Al-Furqon edisi 1 tahun VII 1428/2008

³⁰ Q.S. 43: 3

³¹ Q.S. 96: 1

para ulama yang mengabadikan berbagai disiplin ilmu dalam bait-bait syair yang lebih dikenal dengan *nazham* (*manzhumah* atau *nazhaman*). Melalui hal tersebut, seseorang akan relatif lebih mudah mempelajarinya, lantaran tertarik pada keindahan susunannya, dan menjadi keharusan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin benar-benar menguasainya.

Makna Penting Bahasa Arab

Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada. Bahasa Arab adalah bahasa Islam, sehingga mustahil dapat mendalami ajaran-ajaran Islam itu tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik.³²

Ali Al-Najjar dalam *Syahin* sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengungkapkan dalam deskripsi dan pemaparannya dengan sangat mendetail. Pernyataannya sebagai berikut: "*Bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya*"³³

Atas dasar itulah, maka orang yang hendak memahami hukum-hukum (ajaran) agama Islam dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab. Bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersirat dan tersurat dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang *mubin*, maka kaidah-kaidah yang di perlukan dalam memahami Al Qur'an bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab, memahami asas-asasnya merasakan uslub-uslubnya, dan mengetahui rahasia-rahasianya.³⁴

Kita semua beriman bahwa Al-Quran sebagai kitab suci abadi yang menghapus semua kitab suci yang pernah ada, diturunkan dalam bahasa Arab. Nabi

³² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengejaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1997), h. 7

³³ Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya.....*, h. 6-7

³⁴ *Ibid.*, h. 7-8

Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul akhir zaman yang risalahnya berlaku untuk seluruh umat manusia di muka bumi sampai akhir zaman, juga berbahasa Arab, tanpa pernah diriwayatkan mampu berbahasa selain Arab.

Dalam peribadahan sholat misalnya, bahasa Arab tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Sebab, dimanapun kita berada di belahan dunia ini, di mesjid manapun yang kita masuki, akan kita dapati sholat dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam catatan historisnya, kita mengetahui betapa kaum kolonialis yang didukung oleh penelitian para orientalis menyadari bahwa Al Quran dan bahasa Arab *fushah* merupakan unsur pemersatu umat Islam yang harus lebih dulu diperangi.

Sehingga, jauh-jauh hari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah memperingatkan, “Bahasa arab itu termasuk bagian dari agama, sedangkan mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-Quran dan As-Sunnah itu wajib. Tidaklah seseorang bisa memahami keduanya kecuali dengan bahasa arab. Dan tidaklah kewajiban itu sempurna kecuali dengannya (mempelajari bahasa arab), maka ia (mempelajari bahasa arab) menjadi wajib. Mempelajari bahasa arab, diantaranya ada yang fardhu ‘ain, dan adakalanya fardhu kifayah.”³⁵

Sehingga ada beberapa hikmah yang terkandung dalam upaya kita mempelajari dan mendalami bahasa Arab, yaitu:

Pertama, mempermudah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keislaman. Karena kita semua tahu bahwa warisan intelektual muslim dalam catatan sejarahnya sangat berlimpah, dan hal itu semua kebanyakan menggunakan bahasa Arab.³⁶

Kedua, meningkatkan ketajaman daya pikir. Dalam upaya mendalami bahasa Arab akan mengakibatkan peningkatan daya pikir seseorang, lantaran di dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa

³⁵ Ibnu Taimiyah, *Iqtidâ.....*, Jilid 1/527

³⁶ Jonathan Owens, *A Linguistic History of Arabic*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), hal.5

yang indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Sehingga mengundang seseorang untuk memaksimalkan daya imajinasinya.

Ketiga, mempengaruhi pembinaan akhlak. Orang yang mendalami dan menyelami bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor.

Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika”.³⁷

Adanya penguasaan bahasa Arab seperti ini tidak akan bisa dirasakan kecuali jika kita sudah mendalami dan memahami bahasa Arab. Sehebat apapun penerjemah, dia akan kesulitan untuk mentransfer ke bahasa lainnya secara penuh, hal ini disebabkan sulitnya mencari padanan kosakata yang sesuai, dan sukarnya mengungkapkan gaya bahasa Arab ke dalam bahasa yang lain.

Oleh sebab alasan itulah, sebagian ulama memberikan pandangan perihal mempelajari bahasa Arab dengan hukum wajib. Pandangan sebagian ulama tersebut diambil dari kesimpulan atas kaidah,

مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ هُوَ وَاجِبٌ

“Apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya maka ia juga hukumnya wajib.”

Sehingga dengan kaidah tersebut didapatkan pemahaman bahwa jika kita tidak mungkin memahami al-Qur’an dan as-Sunnah secara sempurna kecuali dengan mempelajari bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab hukumnya menjadi wajib.

³⁷ Majalah Al-Furqon edisi 1 tahun VII 1428/2008

Bahasa Arab dan Islam

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam Al Qur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun orang muslim menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi dan tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*).³⁸

Hal ini, tentu saja, berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaannya.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab justru karena kekayaan dan kesaksamaannya. Sangatlah sulit kalau suatu wahyu untuk nabi penghabisan diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang bahasanya tidak memadai untuk merekam wahyu yang mencakup perbendaharaan kata filsafat, iman, hukum, kemasyarakatan, sejarah, politik dan lain-lain.³⁹

Kata-kata wahyu seyogyanya seksama, tepat, tidak boleh ditukar, baik di dalam kekhasannya maupun di dalam keumumannya. Di bahasa Arab istimewa mengenai tepat, saksama dan terbatasnya (pastinya) pengertian kata-kata tertentu, hingga tidak dapat diartikan atau ditafsirkan lain, tetapi sebaliknya sebagian kata lagi mempunyai rangkaian arti yang luas, tergantung pada konteksnya, kadang-kadang di dalam suatu konteks terdapat dua arti, yakni harfiah dan tamsiliah (*allegorical*).⁴⁰

Misalnya, kata حور (Al Qur'an 37:49, 44:54, 52:20, 55:72 dan 56:22) telah diterjemahkan sebagai *bidadari*. Ini merupakan suatu vulgarisasi yang agak serampangan. Kata حور adalah jamak *ahwar* (L) dan *haura* (P), keduanya berasal dari kata *hawar*, yakni kejelian mata (yang hitamnya sangat hitam dan yang putihnya sangat putih). Kata berikutnya di dalam

³⁸ Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya.....*, h. 6

³⁹ *Ibid.*, h. 8

⁴⁰ *Ibid.*, h. 8

rangkaian kata tersebut adalah عين jamak *a'yan* (L) dan 'aina (P) yang berarti bermata besar dan indah.⁴¹

Oleh karena itu, terjemahannya sebaiknya *hur* atau para *hur* bermata indah jeli dengan dibubuhi catatan kaki yang menerangkan apa itu *hur*. Yang jelas *hur* itu tidak mesti berjenis kelamin wanita. *Hur* dalam konsep pemikiran Al Qur'an adalah mahluk suci yang bukan merupakan obyek pemuasan syahwat seperti *bidadari* (dari bahasa Sansekerta *vidyadari*). Di dalam konsep Hinduisme *vidyadari* adalah obyek pemuasan syahwat *deva* dan manusia yang masuk ke *svargalokha*. Dengan demikian, terjemahan kata *hur* dengan *bidadari* telah meindahakan alam pikiran suci Al Qur'an ke dalam konsep Hindu.

Itulah salah satu contoh, dari sekian banyak contoh kata dalam Al Qur'an yang sering di salah-artikan. Disinilah pentingnya pengetahuan akan bahasa Arab dalam memahami lebih dalam lagi ajaran Islam, sehingga ketika pengetahuan itu ditransfer kepada umat kebanyakan tidak mengalami penyimpangan arti yang bisa membingungkan umat awam.

Aspek-Aspek Fundamental Penguasaan Bahasa Arab

Pemikiran bahasa menurut pengertian umum adalah mempelajari setiap aspek bahasa dengan setipa bentuknya, tak terkecuali dengan bahasa Arab. Menurut para ahli linguistik modern, terutama para cendekiawan bahasa Arab, ada dua kelompok aspek bahasa yang perlu dipelajari. *Pertama*, yang berhubungan langsung dengan inti dan hakekat bahasa itu sendiri, yaitu berhubungan dengan unsur-unsur pokok yang membentuk bahasa. Aspek-aspek ini adalah aspek bunyi, bentuk kata, susunan kalimat, kosakata dan pengertiannya. *Kedua*, aspek yang tidak ditujukan langsung kepada bahasa itu sendiri, akan tetapi merupakan titik-titik pembahasan yang membantu memahami hakekat bahasa serta menunjukkan penafsirannya.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, h. 8-9

⁴² Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 18

Adapun Aspek-aspek fundamental bahasa (Arab) yang termasuk dalam kategori *pertama* adalah sebagai berikut:⁴³

1. *Fonologi* atau ilmu bunyi, yang mempelajari bunyi-bunyi (fonem) bahasa dari berbagai segi. Adakalanya mempelajari bunyi dari segi ucapan dan sifat-sifat bunyi ucapan itu, tanpa mempertimbangkan fungsi dan nilainya dari segi bahasa dalam kata-kata, dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Phonetics*. Sedangkan apabila mempelajari bunyi itu dari segi nilai dan fungsinya dalam bahasa tertentu, maka namanya yang populer sekarang ini adalah *Fonologi*, yakni ilmu fungsi bunyi
2. *Morfologi* atau ilmu sharaf, yang mempelajari morfem, misalnya mempelajari kata-kata dan bagian-bagiannya yang mempunyai arti sharfiyah. Morfologi juga mempelajari bentuk-bentuk dan pembagian jenis kata menurut fungsinya, seperti fi'il, isim, huruf atau mempelajari kata dari segi jenis mudzakkar dan mu'annats nya, dari segi mufrad, tatsniyah dan jamak, dan lain sebagainya.
3. *Sintaksis* atau ilmu nahwu, yang mempelajari susunan kalimat dan ciri-ciri khasnya. Ilmu sintaksis bukan saja mempelajari *i'rab* dan problematiknya, tetapi juga menyinggung masalah-masalah lain yang penting seperti kedudukan kata dalam kalimat, hubungan intern antara unit-unit morfem yang membentuk kalimat dan sebagainya.
4. *Leksikologi atau dirasat mu'jamiyyat*, ilmu yang membahas kosakata / perbendaharaan kata yaitu dengan menghimpun dan menyusun kosakata itu, kemudian menjelaskan artinya secara umum.
5. *Semantik* atau ilmu tentang makna, dinamakan juga *ilmu d-dalaalat*, yang mempelajari tentang arti dan problematiknya.

Itulah kelima hal dari aspek-aspek bahasa dari kelompok pertama yang erat hubungannya dengan bahasa itu sendiri. Adapun *aspek kedua* yang termasuk aspek yang tidak ditunjukkan langsung kepada bahasa itu sendiri adalah pembahasan tentang bahasa dan

⁴³ *Ibid.*, h. 18-19

fungsinya dalam masyarakat, bahasa dan dialek serta sebab-sebab pembentukannya, asal-usul bahasa manusia, dan sebagainya.⁴⁴

Sedangkan di dalam penguasaan terhadap bahasa Arab maka minimal harus ada 4 (empat) aspek yang dikuasai, yaitu antara lain:

Pertama, *Fahmul Masmu'*. Yaitu kita harus mampu memahami apa yang kita dengar. Atau dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai kemampuan *listening skill*, dimana kita bisa mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain yang mengucapkan bahasa tersebut

Kedua, *Fahmul Maqru'*. Artinya kita harus mampu memahami teks atau tulisan yang kita baca. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *reading skill*. Dengan kemampuan ini, maka diharapkan kita bisa membaca dan memahami seluruh sumber yang berbentuk tulisan dalam bahasa Arab.

Ketiga, *Ta'bir Syafahi*. Maksudnya kita harus bisa menyampaikan isi pikiran kita dalam bahasa Arab secara lisan, dan orang Arab yang kita ajak bicara mampu memahami apa yang kita ucapkan. Kemampuan ini biasa disebut dalam bahasa Inggris disebut sebagai *conversation skill*.

Keempat, *Ta'bir Tahriri*. Selain ketiga kemampuan di atas, kemampuan yang keempat adalah dapat menyampaikan pikiran atau gagasan kita kepada orang Arab dalam bentuk tulisan, dan orang Arab bisa dengan mudah memahami arti dari tulisan kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *writing skill*.

Bahasa Arab Bagi juru Dakwah

Dakwah merupakan upaya merubah dan mentransformasi manusia dari *dzulumat* (kegelapan, kejahiliyahan) kepada *nur* (cahaya Islam) agar mereka menjadi hamba Allah dalam ranah kehidupan individual dan komunalnya (keluarga, masyarakat dan negara). Tentu hal ini merupakan pekerjaan yang cukup berat sehingga wajar jika pahala orang yang berdakwah di jalan Allah sangat istimewa dibanding dengan amalan-amalan lain karena memang dakwah merupakan amal

⁴⁴ *Ibid.*, h. 19

yang memerlukan ilmu dan amal sekaligus ijtihad dalam menentukan arah dakwah agar tetap berada di atas jalan kebenaran.

Dakwah juga berarti mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (*sistem Islam*) secara menyeluruh baik secara lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan umat Islam dalam segala segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud *khairu ummah* (umat terbaik).⁴⁵

Ada juga yang berpendapat bahwa dakwah adalah usaha memberikan jawaban Islam terhadap problem kehidupan yang dialami oleh ummat manusia, dimana dari usaha tersebut akan melahirkan kepada ajaran Islam yang diserukan oleh juru dakwah.⁴⁶

Pengertian dakwah dalam makna yang luas meliputi segala bentuk usaha, media serta metode dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejalan dengan tuntunan dan tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Artinya dakwah tidak hanya diartikan sebatas ceramah, tabligh, dan sejenisnya, tetapi mencakup segala aspek kehidupan; politik, hukum ekonomi, budaya, adat-istiadat serta berbagai instrumen yang ada di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan dunia dakwah, maka Al Qur'an merupakan sebuah Kitab Dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit, berfungsi sebagai pembangkit dan penguat serta tempat berpijak. Al Qur'an juga sebagai penjaga, penerang dan penjelas.⁴⁷

Kewajiban berdakwah secara umum menjadi kewajiban bagi semua umat muslim, yaitu dalam pengertian yang luas dimana setiap orang yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁴⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah sebagai Ilmu*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 16

⁴⁶ Zainuddin M.Z., *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya : Ampel Suci, 1994), h. 110

⁴⁷ Dr. Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cetakan kedua, 1995), h. 1

Akan tetapi dalam makalah ini, penulis lebih memfokuskan lagi pada arti juru dakwah (da'i) dalam pengertian khusus. Menurut H.M.S. Nazaruddin Latif, seorang da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok baginya selaku ulama, ahli dakwah, *wa'iz*, *mubaligh* atau *mustamirin* (juru penerang) yang menyuruh, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.⁴⁸

Menurut Hamzah Ya'kub,⁴⁹ syarat-syarat yang diperlukan oleh juru dakwah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
2. Mengetahi pengetahuan agama Islam yang berinduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi pelengkap dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (psikologi), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
4. Penyantun dan lapang dada, karena apabila ia keras sempit pandangan maka akan larilah manusia meninggalkan dia.
5. Memahami bahasa umat yang diajak kepada jalan yang diredohi Allah, demikian juga ilmu retorika kepandaian berpidato atau berbicara dan mengarang.
6. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran, seorang mubaligh yang penakut bukannya ia yang mempengaruhi masyarakat kejalan Tuhan melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat itu.

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 139 :

“Janganlah kamu bersifat lemah dan janganlah berduka cita dan kamu adalah orang yang mulia, jika kamu orang yang beriman”.

⁴⁸ H.M.S. Nazaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firmadara, 1996), h. 20

⁴⁹ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam*, (Bandung : Teknik Dakwah dan Leadership, 1981), h. 38-39

7. Memberikan contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dengan tindakannya; jangan sebaliknya.
8. Berakhlak baik sebagai seorang muslim. Umpamanya tawadhuk tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran) keras kemauan, optimis walau pun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
10. Ikhlas berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwah-nya semata-mata menurut keridhan Allah Swt.
11. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan mubaligh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut, karena pengaruh keduniaan.

Dari pendapat tentang syarat-syarat seorang da'i di atas dapat disimpulkan bahwa juru dakwah harus menguasai dengan mendalam bahasa Arab, hal itu terkait dengan poin a, b dan c di atas.

Oleh sebab itu tidak ada jalan lain buat para da'i, harus menyiapkan diri dan meluangkan waktu untuk belajar bahasa Arab. Karena bahasa Arab itu kunci untuk memahami syariah, tafsir, hadits dan lainnya. Sehingga buat para juru dakwah, hukumnya wajib untuk belajar bahasa Arab, karena semua rujukan agama Islam yang pokok dari bahasa Arab, mulai dari Al-Quran, Asunnah, kitab-kitab rujukan dan bahkan semua dokumen tertulis dalam bahasa Arab. Sebagaimana sudah ditekankan sebelumnya, mustahil seseorang mengenal dan mengerti ajaran Islam tanpa menguasai bahasa Arab. Dan dengan demikian mustahil pula dia menjadi seorang juru da'i atau juru dakwah yang benar berdasarkan tuntunan Al Qur'an dan Hadits.

Dalam sejarahnya, pada saat dakwah Islam memasuki pusat-pusat peradaban dunia dan membangun kejayaannya yang gemilang, bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Kala itu bahasa Arab selain resmi menjadi bahasa pemerintahan, juga menjadi bahasa dunia pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan serta bahasa rakyat sehari-hari. Padahal negeri-negeri yang dimasuki Islam itu tadinya bukan negeri Arab.

Dilihat dari segi materi, aspek-aspek yang harus dikuasai oleh seorang da'i tentu saja yang paling utama

adalah agar bisa memahami apa yang dibaca (*fahmul maqru'*). Sebab tujuannya memang agar bisa memahami literatur. Namun tiga kemampuan berbahasa lainnya, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya pada bagian aspek penguasaan bahasa Arab, juga tidak bisa disepelekan. Yaitu *fahmul masmu'* atau kemampuan untuk memahami apa yang didengar.

Dua kemampuan berikutnya sebagai kemampuan tambahan adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dalam bahasa Arab, atau yang dikenal dengan istilah *ta'bir*. *Ta'bir* ini ada dua macam, yaitu *ta'bir syafawi* dan *ta'bir tahriri*. *Ta'bir syafawi* artinya kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Arab sehingga orang Arab bisa memahami dengan mudah. *Ta'bir tahriri* adalah kemampuan untuk menulis pesan dalam bahasa Arab sehingga orang Arab memahami dengan mudah.

Isi Al Qur'an tidak hanya mengandung masalah kepercayaan (akidah), tetapi juga syari'ah, yaitu persoalan yang membahas hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu Al Quran dan Hadits merupakan sumber pokok akidah dan syaria Islamiyah. Akidah dan syaria Islamiyah yang merupakan isi kandungan Al Qur'an dan Hadits tidak mudah dipahami oleh setiap orang (awam) sehingga diperlukan seorang ahli.⁵⁰ Sehingga, salah satu kebutuhan pokok keilmuan yang harus dimiliki oleh para da'i adalah pendalamannya terhadap bahasa Arab.

Al Quran dan bahasa Arab merupakan sumber ilmu bagi setiap orang yang beriman, terutama bagi seorang da'i. Tanpa menguasai dua hal ini, seorang da'i tidak akan mampu menyampaikan Islam sesuai dengan aslinya. Hal itu disebabkan karena kedua hal tersebut adalah fondasi dalam kehidupan dakwah.

Idealnya juga, seorang da'i harus menguasai aspek-aspek bahasa Arab, dari mulai *fonologi*-nya (ilmu bunyi), *morfologi* (ilmu sharaf), *sintaksis* (ilmu nahwu), *leksikologi* (*diraasat mu'jamiyyat*), hingga dari sisi

⁵⁰ Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.....*, h. 47

semantik-nya.⁵¹ Selain itu juga, memang para dai idealnya harus menguasai *balaghah* (sastra), ushul fiqih, ilmu tafsir, asbabun nuzul dan sebagainya.

Namun memang, seringkali untuk kebutuhan yang mendesak dan darurat, apapun spesifikasi seorang juru dakwah, mungkin bisa dimaklumi. Ibarat pepatah mengatakan, tidak ada rotan akar pun jadi. Misalnya saja, di daerah-daerah yang terpencil, sehingga sangat sulit mencari da'i atau ulama yang berkualitas, namun tetap saja aktifitas dakwah harus terus dilakukan. Para penceramah atau da'i yang tidak paham bahasa Arab itu memang punya kekurangan yang fatal, namun tetap punya potensi untuk tetap berdakwah ditempat tersebut dalam kondisi darurat. Tinggal bagaimana mereka menyadari kekurangan yang ada dalam diri mereka serta memberikan prioritas tersendiri untuk mengejar kekurangannya, Sehingga hal itu harus menjadi kepedulian kita semua untuk terus meningkatkan kualitas keilmuan. para da'i

Psikologi Dakwah dan Penguasaan Bahasa Arab

Psikologi dakwah merupakan kesatuan analisis terhadap tingkah laku manusia melalui pendekatan psikologi dan dakwah geologis yang terdisipliner. Sebagai pembahasan yang mempedomani psikologi, maka psikologi dakwah ini termasuk di dalam ruang lingkup pembicaraan psikologi teoritis khusus, dan juga dalam psikologi praktis aplikatif.⁵²

Dalam pandangan psikologi, konsep dakwah dalam prosesnya dianggap sebagai pembawa perubahan, atau suatu proses. Sedangkan, dari segi dakwah, psikologi banyak memberi jalan pada perumusan tujuan dakwah, pemilihan materi dan penetapan metodenya.

Untuk para da'i atau juru dakwah dengan mempelajari metode psikologi yang mana psikologi dapat memungkinkan mengenal berbagai aspek atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan juga dapat memberikan

⁵¹ Drs. Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental....*, h. 18-19

⁵² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 6-7

kepadanya pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku dan juga psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada individu manusia yang merupakan makhluk totalitas dan memiliki kepribadian baik dari faktor dalam maupun pengaruh dari luar.

Dari sisi psikologi dakwah, penguasaan para da'i terhadap bahasa Arab akan memberikan efek psikologis yang mendalam bagi para pendengarnya. Karena, umat akan cenderung secara psikologis mempercayai para da'i yang mempunyai kemampuan keislaman, terutama penguasaannya terhadap literatur atau khasanah yang berbahasa Arab.

Sehingga dengan penguasaan bahasa Arab, seorang da'i akan lebih maksimal dalam memberikan bahan dakwah kepada umatnya. Menurut Fathi Yakan,⁵³ seorang da'i dapat dianggap sukses jika ia mempunyai kemampuan memberikan kesan mendalam pada orang-orang yang menerima seruan dan buah pikirannya, walaupun mereka itu mempunyai perbedaan dalam cara hidup dan tradisi atau latar belakang sosial. Bahkan ia mampu menguasai dan mempengaruhi perilaku serta pikiran sejumlah orang sekaligus. Dengan demikian, penguasaan da'wah sebagai suatu kemampuan dan ketinggian budi atau kesucian iman yang dianugerahi Allah akan sangat menentukan kedudukan para da'i sebagai pemberi petunjuk dan pimpinan masyarakat, serta sanggup menghimpun orang banyak dan menarik perhatian atau simpati mereka.

Penutup

Dari pemaparan di atas, semakin jelaslah bahwa penguasaan bahasa Arab dari umat Islam pada Umumnya, dan lebih khusus lagi bagi para juru dakwah menjadi sangat penting dewasa ini. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan bahasa Al-Qur'an, seseorang tidak akan mampu memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan mendalami bahasa Arab

⁵³ Fathi Yakan, *Konsep Penguasaan Da'wah*, terj. Badri Yatim, (Jakarta: Yayasan Al-Amanah, cetakan kedua, 1992), hal. 1-2

secara baik dan benar. Menyepelkan dan menggampangkan Bahasa Arab akan mengakibatkan rapuhnya pemahaman agama.

Menjadi hal yang sangat penting dan mendesak tentang penguasaan bahasa Arab bagi para da'i di tengah kondisi umat yang butuh ajaran Islam yang benar dan lurus, sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, sehingga kebangkitan Islam dalam mengulang sejarah keemasannya bisa segera terwujud.

Secara sosiologis, kalau kita mencoba menengok sejarah kita, maka faktor bahasa dalam kehidupan sosial merupakan faktor penting dalam mempersatukan umat Islam sedunia.

Bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu umat Islam menjadi kewajiban yang harus didalami dan dikuasai oleh para juru dakwah, yang kemudian secara perlahan dan bertahap, menjadi kesadaran seluruh umat Islam akan kebutuhan mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, kejayaan peradaban Islam bisa dimulai dan tinggal menunggu waktu bangkit menguasai dunia kembali.

Wallaahu a'lam bishshawwab

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995
- Arsyad, Prof. Dr. Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ghazzawi, Sabah, *The Arabic Language*, Washington: Center for Contemporary Arab Studies, 1992
- Izzan, Drs. H. Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2009
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Offset Indah, 1993

- Kenneth Katzner, *The Languages of the World*, London: Routledge, Third Edition, 2002
- Latif, H.M.S. Nazaruddin, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firmadara, 1996
- Madjid, Prof. Dr. Nurcholis, *Universalisme Islam dan Kedudukan Bahasa Arab*, dalam Kata Pengantar buku Prof. Dr. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Majalah Al-Furqon edisi 1 tahun VII 1428/2008
- McLoughlin, Leslie J., *Colloquial Arabic (Levantine)*. London: Routledge, 1982
- Owens, Jonathan, *A Linguistic History of Arabic*, Oxford: Oxford University Press, 2006
- Qutb, Dr. Sayyid, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, Cetakan kedua, 1995
- Taimiyah, Ibnu, *Iqtidâ al- Shirâth al-Mustaqim*, Dar al Fikr, tt, Jilid 1/527
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987
- Umam, Drs. Chatibul, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung: al Ma'arif, 1980
- Janet C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, Oxford: Oxford University Press, 2002
- Yakan, Fathi, *Konsep Penguasaan Da'wah*, terj. Badri Yatim, Jakarta: Yayasan Al-Amanah, cetakan kedua, 1992
- Ya'kub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung : Teknik Dakwah dan Leadership, 1981
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengejaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1997
- Zainuddin M.Z., *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, Surabaya : Ampel Suci, 1994

